

## KAJIAN AL-QUR'AN TENTANG TAJHIZUL JENAZAH ERA PANDEMI COVID-19 DI MASYARAKAT

Mujiburrahman, Umar Faruq

[rohman311286@gmail.com](mailto:rohman311286@gmail.com), [umarfaruq@gmail.com](mailto:umarfaruq@gmail.com)

Dosen Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Madura  
Mahasiwa Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Madura

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kajian Al-Qur'an tentang tajhizul jenazah bagi jenazah yang positif covid-19. Adapun yang menjadi analisis kajian artikel ini yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tajhizul jenazah. Metode yang digunakan penulis yaitu tematik konseptual; penulis mengumpulkan data dengan menggunakan data-data yang bersumber dari Al-Qur'an (primer) mengenai perawatan jenazah yang terjadi di masyarakat di masa pandemic covid-19, serta merujuk kepada buku-buku yang digunakan sebagai literature yang berkaitan dengan tema pembahasan.. Allah Swt. menyebutkan tentang penghormatan-Nya kepada Bani Adam dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada mereka, bahwa Dia telah menciptakan mereka dalam bentuk yang paling baik dan paling sempurna di antara makhluk lainnya. Aturan-aturan Islam perihal perawatan jenazah menunjukkan bahwa Islam sangat memuliakan umat manusia, tidak hanya ketika masa hidupnya saja, saat telah meninggal pun jenazah mesti diperlakukan dengan baik. Tajhizul Jenazah merupakan salah satu kajian fiqh yang wajib dikuasi oleh generasi muda sehingga terbentuklah di zaman globalisasi saat ini tetap dapat meningkatkan kelimuan dan dapat diterapkan di masyarakat.

Kata Kunci : Tajhizul Janazah, Covid-19

### ABSTRACT

This article has been discussed about the study of the Qur'an on tajhizul Jenazah which is attacked by COVID-19 virus. The analysis of this article is the Qur'an's verses that have been discussed about the tajhizul Jenazah. The method used by the author is conceptual thematic; the author collects data of the sourced from the Qur'an (primary) related to tajhizul Jenazah that occurred in the community during the covid-19 pandemic, as well as referring to books used as literature related to the theme of discussion. Allah Swt said about His respect to Adam and His noble who is given to him, and mentions that He created them in the best form. Islamic rules regarding tajhizul Jenazah show that Islam greatly glorifies mankind, not only when its lifetime, when it has died, jenazah must be treated properly. Tajhizul Jenazah is one of the fiqh studies that must be quasi by the younger generation so that it is formed in the current of globalization era that can still increase the knowledge and can be applied in society.

Keyword : Tajhizul Jenazah, Covid-19 Virus.

### A. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) Organisasi kesehatan dunia sudah lama menetapkan virus corona (Covid-19) sebagai pandemi. Menurut data terakhir, tidak kurang dari 192 negara terkena penyebaran virus ini, tak terkecuali Indonesia. Kini penyebarannya di Indonesia semakin meningkat tajam yang disebabkan bahwa secara medis virus corona dapat menular cepat hanya dengan kontak fisik dengan orang yang terjangkit atau terkena

benda yang terkontaminasi virus corona. Keterangan dari dunia medis menyebutkan bahwa apabila pasien Covid meninggal, maka virusnya tetap dapat menular kepada orang lain, hal ini berarti virus di tubuh orang yang sudah meninggal akibat Covid-19 ini tetap hidup dan dapat berpindah melalui kontak fisik atau mengkontaminasi benda yang melekat dengan badan mayit. Konsekuensinya perlakuan terhadap jenazah, perlakuan terhadap jenazah pasien

Covid-19 memerlukan kehati-hatian tinggi, tidak dianjurkan penyebaran virus mematikan ini.

Penyebaran Virus Covid-19 telah menyebar ke wilayah Jawa Timur dan jumlah pasien yang terinfeksi corona cukup tinggi, bahkan mencapai tingkat ke-2 setelah Jakarta. Salah satu kabupaten yang terdampak Covid adalah Kabupaten Pamekasan. Bupati telah mengkonfirmasi dan bahkan telah melakukan update informasi setiap harinya di Kota Gerbang Salam ini. Selain itu ada beberapa pasien yang meninggal karena Suspect Covid-19 sehingga tidak mendapatkan tata cara Takhizul Jenazah yang layak sesuai dengan syariat Islam dikarenakan proses mengurus Jenazah harus sesuai mengikuti Protokol kesehatan Covid-19.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengurusan Jenazah Muslim yang Terinfeksi Virus Corona SARS-CoV2 (Covid-19). Fatwa tersebut mengatur beberapa hal, salah satunya proses pengurusan jenazah yang sesuai protokol kesehatan mulai tahap pemandian jenazah, pengkafanan, penyolatan hingga penguburan.

Tahapan pengurusan jenazah sesuai dengan protokol kesehatan yang tercantum dalam fatwa tersebut. Pertama, tahapan memandikan jenazah korban Covid-19, bisa dimandikan tanpa harus melepaskan pakaian, saat kondisi normal pun tidak harus untuk melepas pakaiannya, kuncinya adalah membersihkan najis yang terdapat dalam tubuhnya. Yang memandikan diupayakan sesuai dengan jenis kelamin jenazah, namun jika tidak memungkinkan maka tetap dimandikan tanpa harus melepas pakaiannya.

Berikutnya tahap pengkafanan setelah dimandikan dan disucikan, pengkafanan cukup satu helai dan dimungkinkan ditutup menggunakan plastik dan dimasukkan kedalam peti untuk mencegah potensi penularan. Kemudian penyolatan cukup diwakilkan oleh orang Muslim di rumah sakit, di mushala terdekat atau di pemakaman, artinya dimana pelaksanaan sholat sangat fleksibel. Terakhir pemakaman tetap dilakukan seperti biasa, tugasnya penting untuk mencegah potensi penularan dengan menggunakan alat pelindung diri.

Takhizul jenazah bagi jenazah yang dinyatakan positif covid mendapatkan perlakuan yang berbeda dari jenazah yang umum ( yang tidak dinyatakan positif covid), dalam hal memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkannya. Masyarakat yang ingin ikut melakukan perawatan terhadap jenazah yang akan di kuburkan dibatasi begitu pula dengan tata cara mengurus jenazah yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di dusun *bi cabbih*, pihak keluarga tidak diperbolehkan ikut andil dalam pengurusan jenazah, yang melaksanakan pengurusan jenazah yaitu pihak rumah sakit mulai dari proses memandikan–menguburkan. Pihak keluarga mengkhawatirkan jenazah tidak mendapatkan pengurusan yang layak sebagaimana pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Berdasarkan gambaran umum diatas, maka perlu dilakukan kajian Al-Qur’an tentang takhizul jenazah di masa pandemic covid 19.

Al-Qur’an sebagai pedoman hidup (*way of life*) wajib dijadikan titik kembali dalam mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial. Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan takhizul jenazah yaitu; Q.s Al-Isra’ ayat 70, Q.s Ali Imran ayat 185, dan Al-A’raf ayat 34. Ayat-ayat tersebut membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan takhizul jenazah. Analisis kajian yang di tulis oleh penulis merupakan tematik konseptual, maka penulis mengumpulkan data dengan menggunakan data-data yang bersumber dari Al-Qur’an (primer) mengenai perawatan jenazah yang terjadi di masyarakat di masa pandemic covid-19, serta merujuk kepada buku-buku yang digunakan sebagai literature yang berkaitan dengan tema pembahasan.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Takhizul Jenazah

Diantara masalah penting yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya yaitu perawatan jenazah (pengurusan jenazah yang dalam ilmu fiqih disebut “*Takhizul Jenazah*”). Islam sangat menaruh perhatian terhadap masalah ini, dan hukum merawat jenazah adalah “*fardu kifayah*” karena hal tersebut termasuk salah satu kewajiban yang

harus dipenuhi oleh umat Islam. Perawatan jenazah merupakan hak si mayat (Jenazah) dan kewajiban bagi umat Islam.

*Tajhizul* jenazah adalah merawat atau mengurus seseorang yang telah meninggal. Perawatan di sini ber hukum fardlu *kifayah*, kecuali bila hanya terdapat satu orang saja, maka hukumnya fardlu *'ain*. Hal-hal yang harus dilakukan saat merawat jenazah sebenarnya meliputi lima hal, yaitu:

1. Memandikan
2. Mengkafani
3. Menshalati
4. Membawa ke tempat pemakaman
5. Memakamkan

Kewajiban yang keempat bagi seorang muslim yang masih hidup terhadap muslim yang telah meninggal adalah menguburkannya. Tentunya menguburkan jenazah tidak asal dimasukkan dan ditimbun tanah begitu saja. Ada aturan-aturan tertentu yang digariskan oleh Islam di dalam pelaksanaan penguburan ini. Ada perlakuan yang mesti dilakukan, ada doa-doa yang mesti diucapkan.

Aturan-aturan Islam perihal penguburan ini menunjukkan bahwa Islam sangat memuliakan umat manusia. Tidak hanya ketika masa hidupnya saja, saat telah meninggal pun jenazah manusia mesti diperlakukan dengan baik. Dalam Al-Qur'an Allah subhânahu wa ta'âla menyatakan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

Artinya: "Dan sungguh telah Kami muliakan anak keturunan Adam." (QS. Al-Isra: 70)

Secara teknis Dr. Musthafa Al-Khin di dalam kitabnya al-Fiqhul Manhajî menjelaskan tata cara mengubur jenazah sebagai berikut: Kewajiban minimal dalam mengubur jenazah adalah dengan mengubur jenazah pada satu lubang yang dapat mencegah tersebarnya bau dan dari dimangsa binatang buas, serta dengan menghadapkannya ke arah kiblat.

Sedangkan untuk lebih sempurnanya mengubur jenazah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Jenazah dikubur dalam sebuah lubang dengan kedalaman setinggi orang berdiri dengan tangan melambai ke atas dan dengan lebar seukuran satu dzira' lebih satu jengkal. Berdasarkan sebuah hadits riwayat Imam Turmudzi berkenaan dengan para sahabat yang terbunuh pada waktu perang uhud, beliau bersabda:

اُخْفُوا، وَأَوْسِعُوا، وَأَحْسِنُوا

Artinya: "Galilah liang kubur, luaskan dan baguskan."

- b) Wajib memiringkan jenazah ke sebelah kanan dan menghadapkannya ke arah kiblat. Sekiranya jenazah tidak dihadapkan ke arah kiblat dan telah diurug tanah maka liang kubur wajib digali kembali dan menghadapkan jenazahnya ke arah kiblat bila diperkirakan belum berubah. Disunahkan untuk menempelkan pipi jenazah ke bumi.
- c) Bila tanahnya keras disunahkan liang kubur berupa liang lahat. Yang dimaksud liang lahat di sini adalah lubang yang dibuat di dinding kubur sebelah kiblat seukuran yang cukup untuk menaruh jenazah. Jenazah diletakkan di lubang tersebut kemudian ditutup dengan menggunakan batu pipih agar tanahnya tidak runtuh mengenai jenazah. Namun bila tanahnya gembur maka disunahkan dibuat semacam belahan di bagian paling bawah liang kubur seukuran yang dapat menampung jenazah di mana di kedua tepinya dibuat struktur batu bata atau semisalnya. Jenazah diletakkan di belahan liang kubur tersebut kemudian di bagian atasnya ditutup dengan batu pipih lalu diurug dengan tanah. Bisa penulis gambarkan, belahan ini bisa jadi semacam parit yang membelah bagian dasar liang kubur. Di parit inilah jenazah diletakkan. Adapun batu pipih untuk penutup sebagaimana disebut di atas, di Indonesia barangkali lebih sering menggunakan papan

kayu sebagai penutup jenazah agar tidak terkena reruntuhan tanah. 4. Setelah jenazah diletakkan secara pelan di dasar kubur disunahkan pula untuk melepas tali ikatannya dimulai dari kepala. Akan lebih baik bila orang yang meletakkan dan meluruskan jenazah di liang kubur adalah orang laki-laki yang paling dekat dan menyayangi si mayit pada saat hidupnya. Pada saat meletakkannya di liang lahat disunahkan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
“Bismillâhi wa ‘alâ sunnati Rasûlillâhi shallallâhu ‘alaihi wa sallama.”

Mengikuti sunah Rasulullah sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Imam Abu Dawud dari sahabat Abdullah bin Umar, bahwa bila Rasulullah meletakkan jenazah di dalam kubur beliau membaca bismillâhi wa ‘alâ sunnati Rasûlillâhi shallallâhu ‘alaihi wa sallama. Sementara Syekh Nawawi Banten dalam kitab *Kâsyifatul Sajâ* menambahkan bahwa ketika proses mengubur jenazah disunahkan menutupi liang kubur dengan semisal kain atau lainnya. Ini dimaksudkan barangkali terjadi ada yang tersingkap dari diri jenazah sehingga terlihat apa yang semestinya dirahasiakan. Juga disunahkan meletakkan jenazah di liang kuburnya dengan posisi tubuh miring ke sebelah kanan. Bila dimiringkannya pada tubuh sebelah kiri maka makruh hukumnya. Pada hal ini, dalam konteks wilayah Indonesia yang arah kiblatnya cenderung ke arah barat sedangkan wajib hukumnya menghadapkan jenazah ke arah kiblat, maka untuk memiringkan tubuhnya ke sisi kanan ketika jenazah dikubur posisi kepala berada di sebelah utara. Bila posisi kepala ada di sebelah selatan maka untuk menghadapkannya ke arah kiblat mesti memiringkan tubuhnya ke sisi kiri.

## 2. Ayat Al-Qur'an tentang Tajhizul Janazah

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ  
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ  
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(Q.s Al-Isra':70)*

Allah Swt. menyebutkan tentang penghormatan-Nya kepada Bani Adam dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada mereka, bahwa Dia telah menciptakan mereka dalam bentuk yang paling baik dan paling sempurna di antara makhluk lainnya.

Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾  
*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tin: 4)*

Yakni manusia berjalan pada dua kakinya dengan tegak dan makan dengan tangannya, sedangkan makhluk lainnya ada yang berjalan dengan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya. Dan Allah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagi manusia, yang dengan kesemuanya itu manusia dapat mengerti dan memperoleh banyak manfaat. Berkat hal itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu dan dapat mengenal kegunaan, manfaat, serta bahayanya bagi urusan agama dan duniawinya.

﴿وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ﴾  
*Kami angkut mereka di daratan. (Al-Isra: 70)*

Yakni dengan memakai hewan kendaraan seperti unta, kuda, dan begal; sedangkan di lautan dengan perahu dan kapal laut.

﴿وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ﴾  
*Kami beri mereka rezeki yang baik-baik. (Al-Isra: 70)*

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Yaitu berupa hasil tanam-tanaman, buah-buahan, juga daging dan susu serta berbagai jenis makanan lainnya yang beraneka ragam serta lezat dan bergizi. Kami berikan pula kepada mereka penampilan yang baik serta pakaian-pakaian yang beraneka ragam jenis dan warna serta modelnya yang mereka buat sendiri untuk diri mereka, juga yang didatangkan oleh orang lain kepada mereka dari berbagai penjuru dunia.

{وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا}

dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Al-Isra: 70)

Manusia lebih utama daripada makhluk hidup lainnya, juga lebih utama daripada semua jenis makhluk. Ayat ini dapat dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan keutamaan jenis manusia di atas jenis malaikat.<sup>1</sup> Berdasarkan analisis ayat Al-Qur'an di atas, maka manusia selayaknya mendapatkan perlakuan yang baik walaupun sudah meninggal. Jenazah mempunyai hak untuk mendapatkan perawatan yang layak dan sesuai dengan syari'at Islam.

Islam menaruh perhatian yang sangat serius dalam masalah ini, sehingga hal ini termasuk sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat manusia, khususnya umat Islam. Perawatan jenazah merupakan kewajiban bagi umat Islam yang harus dilakukan dengan pengurusan yang terbaik. Dalam menjalani hidup umat manusia tidak akan lepas dengan yang namanya kematian, karna setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mengalami kematian, hal ini sejalan dengan nash Al-Quran surah Ali Imron:185 yang berbunyi<sup>2</sup> :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ حَاحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ

فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ۗ

<sup>1</sup> Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 No.2, (Pustaka Iman Syafi'i: Bogor) hal. 159.

<sup>2</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, (Jakarta: CV. Bumirestu, 1990), hal. 80.

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan bahwa tiap-tiap umat atau bangsa itu ada ketentuan ajalnya, yaitu mempunyai batas-batas waktu yang tertentu untuk maju atau mundurnya, untuk jaya atau hancurnya. Yang menentukan ialah Allah swt. sesuai dengan sunah-Nya dan kehendak-Nya. Ketentuan ajal, maksudnya ialah ketentuan waktu turunnya azab bagi umat atau bangsa yang telah durhaka, tidak mau menerima kebenaran, berlaku sewenang-wenang sekehendak nafsunya, tidak segan-segan mengerjakan yang keji dan yang mungkar.<sup>3</sup>

Allah Swt memberitahukan kepada seluruh makhlukNya, bahwa setiap jiwa itu akan merasakan kematian. Sebagaimana firmanNya;

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٦٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ

وَالْإِكْرَامِ ﴿٦٧﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah RobbMu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (Qs, Arrahman : 26\_27)

Hanya Allah yang akan terus hidup, yang tiada pernah mati. Seluruh umat manusia dan jin akan mengalami kematian, demikian juga para malaikat termasuk malaikat yang memikul 'arsyi. Yang tetap hidup kekal hanyalah Rabb yang maha Esa dan maha perkasa. Allah lah yang ahir, sebagaimana pula Allah lah yang awal. Dalam ayat ini terdapat ta'ziah bagi seluruh umat manusia, bahwasanya tidak ada seorangpun yang akan ada di muka bumi sehingga dia mati. Jika waktu yang

<sup>3</sup><https://tafsirkemenag.blogspot.com/2014/10/tafsir-surah-al-araf-34.html>.

telah ditetapkan berahir dan keberadaan nuthfah yang telah ditaqdirkan olehNya dari sulbi adam telah habis, serta semua mahlukNya ini telah berahir, maka Allah langsung menjadikan kiamat. Dan selanjutnya Allah akan memberikan balasan kepada mahlukNya sesuai dengan amalnya yang mulia maupun yang hina, besar maupun kecil, banyak maupun sedikit, sehingga tidak ada seorangpun yang di dzoliminya meski hanya sebesar biji sawi.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman;

وَأِنَّمَا تُوفُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dan sesungguhnya pada hari kiamat saja di sempurnakan pahalamu.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ali bin Abi Thalib Ia berkata: ketika Rasulullah SAW meninggal dunia maka ta'ziyahpun berdatangan, mereka didatangi oleh seseorang yang mereka dengar suaranya tetapi tidak terlihat sosoknya, yang berkata,"Salam sejahtera untuk kalian semua, wahai ahlul bait semoga rahmat dan berkah Allah senantiasa terlimpah kepada kalian. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat saja di sempurnakan pahalamu. Sesungguhnya dalam diri Allah ada bela sungkawa dari setiap musibah, pengganti dari setiap yang binasa, dan penyusul dari sesuatu yang luput. Maka yakinlah serya berharaplah kepadaNya, karena musibah itu adalah pahala yang tertanggungkan, Ja'far bin Muhammad berkata, Ayahku memberi tahukan kepadaku bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, apakah kalian tahu siapa orang itu? Ia itu adalah Khidir as.

Dalam firman Allah SWT,

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

Barang siapa di jauhkan dari neraka dan di masukan kedalam surge, maka sungguh ia telah beruntung, "Artinya, barang siapa dihindarkan dari api neraka dan

diselamatkan darinya serta dimasukan kedalam surga, maka ia benar-benar beruntung.

Allah berfirman,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan, "Hal itu dimaksudkan untuk memperkecil nilai dunia sekaligus menghinakannya, dan bahwa dunia juga bersifat fana dan sebentar serta musnah dan binasa, sebagaimana firmanNya, بل تَوَثَّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، ولأخرة خير وابقى "Tetapi kamu lebih mementingkan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal."

Mengenai firmanNya,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan, "Qatadah berkata, yaitu kesenangan yang pasti ditinggalkan. Demi Allah, yang tiada ialah selain Allah, dunia itu nyaris akan lenyap dari tangan pemiliknya. Jika kalian mampu, maka ambilah dari kesenangan itu untuk ketaatan, sesungguhnya tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah.

Sebagaimana yang dijelaskan pula dalam Q.S Al A'raf : 34 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً

وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦٨﴾

tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

Allah berfirman,:

ولكل أمة

Tiap\_tiap umat memiliki, yaitu kurun dan generasi, أجل فاءذا جاء أجلهم

*Batas waktu tertentu. Jika telah dating kepada mereka waktu tersebut, yakni batas waktu yang telah ditentukan bagi mereka.*

*لا يستأخرون ساعة ولا يستقدمون, maka mereka tidak dapat mengundurkannya, barang sedikit pun dan tidak dapat pula memajukannya.*

Kemudian Allah SWT mengingatkan anak cucu adam, bahwa Allah akan mengutus kepada mereka para Rosul, yang menceritakan kepada mereka tanda-tanda kekuasaanNya, dan menyampaikan berita gembira serta peringatan. Dimana Allah SWT, berfirman, : *فمن التقى وأصلح barang siapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, yaitu meninggalkan berbagai hal yang di haramkan dan berbuat ketaatan, فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون.والذين كذبوا بآياتنا واستكبروا عنها*

*Maka tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapNya. Maksudnya, hati mereka mendustakan ayat-ayat itu, dan mereka sombong untuk mengerjakannya, اولئك هم فيها خالدون. Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*<sup>4</sup>

Dr. Moh. Ali Assobuni dalam kitab *Shofwatut Tafasir*<sup>5</sup> menyebutkan bahwa jika sudah datang waktu yang sudah di tentukan ( waktu kebinasaan ) maka siapapun tidak dapat dimajukan apalagi dimundurkan. Manusia berbeda dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT mulai dari lahir sampai ajal merenggutnya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia mempunyai kewajiban menghormati sesama manusia. Dengan bersikap baik diwaktu

hidupnya dan merawatnya ketika kematian menghampirinya.

Merawat janazah ini dinamakan dengan tajhizul janazah mulai dari memandikan sampai menguburnya. Hukum merawat jenazah adalah fardlu kifayah terhadap setiap individu muslim yang sudah mukallaf (aqil baligh) yang mengetahui adanya sebuah kematian, jika tidak ada seorangpun yang mengurus jenazah di daerah itu maka seluruh masyarakat didalamnya akan mendapatkan dosa, jenazah yang wajib mendapat perawatan dari orang yang masih hidup adalah setiap muslim yang tidak mati syahid serta bayi yang keguguran. Perawatan jenazah yang biasa dilakukan masyarakat memang berbeda-beda tradisinya. Namun hal-hal yang bersifat sunnah tentu tidak ada perbedaan. Pandangan inilah yang mendasari perlunya dilakukan upaya peningkatan perawatan jenazah. Secara khusus Nabi memberikan tuntunan dalam perawatan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan, sampai menguburnya. Dalam hal ini Nabi tidak memberikan aturan yang rinci, hanya ketentuan umum saja yang mempermudah kita umat islam untuk mengembangkannya sendiri ditengah-tengah masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Namun secara khusus Nabi juga memberikan rambu-rambu mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.<sup>6</sup>

Seiring perkembangan zaman serta kecanggihan teknologi, tidak hanya di perkotaan saja bahkan di pedesaan sudah mengalami banyak perubahan secara adat kebudayaan mulai dari cara berpakaian hingga cara berfikir masyarakat mulai terbawa kearah barat dan cenderung berlomba-lomba dalam memperoleh status sosial dimasyarakat dan melupakan ajaran agama yang seyogyanya tidak boleh ditinggalkan. Salain itu, mayoritas masyarakat banyak yang kurang memahami tata

<sup>4</sup> Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3 No.2, (Pustaka Iman Syafi'i:Bogor) hal. 121.

<sup>5</sup> Assobuni Moh Ali. 1981. *Sofwatut Tafasir*. Edisi ke-4. Darul Quran Karim. Bairut.

<sup>6</sup> Agus Riyadi. *Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang* . Journal Mudarris. Vol.13, no.2, 2013, hal 201-220

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

cara pengurusan jenazah secara benar. Hali ini akan sangat menghambat, jika dalam satu hari ada beberapa orang yang meninggal. Oleh karena itu, dipandang sangat perlu untuk dilakukan pendampingan tajhizul jenazah para remaja masjid sesuai dengan kajian ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan analisis kajian Al-Qur'an tentang tajhizul jenazah yang dikorelasikan dengan fatwa MUI mengenai perawatan jenazah yang positif covid-19 disamakan dengan meninggal dalam keadaan syahid. Namun belum terdapat kajian pustaka yang kuat yang bersumber dari Al-Qur'an, kajian pustaka yang penulis kaji terdapat dalam sebuah hadits yang berbunyi:

عن حفصة حفصة بنت سيرين قالت قال لي أنس بن مالك رضي الله عنه يحيى بم مات قلت من الطاعون قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الطاعون شهادة لكل مسلم [رواه البخاري]<sup>7</sup>

Dari Hafshah Binti Sirin, ia berkata, 'Anas bin Malik telah berkata kepadaku,' Apa penyebab kematian Yahya Bin Abi 'Amrah? aku menjawab: "Oleh (penyakit) Tho'un", lalu ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tho'un penyebab mati syahid bagi setiap muslim". (H.R. Bukhari)

Syaikh Wahbah Zuhaili menyebutkan dalam kitabnya, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*:

شهيد في حكم الآخرة فقط: كالمقتول ظلماً من غير قتال، والمبطنون إذا مات بالبطن، والمطعون إذا مات بالطاعون، والغريق إذا مات بالغرق، والغريب إذا مات بالغربة، وطالب العلم إذا مات على طلبه، أو مات عشقاً أو بالطلاق أو بدار الحرب أو نحو ذلك

Syahid akhirat saja adalah seperti orang yang meninggal teraniaya tanpa adanya peperangan, meninggal akibat sakit perut, wabah penyakit, tenggelam, meninggal sebab berkelana, meninggal ketika mencari ilmu, menahan cinta

(karena Allah), bercerai, berada di daerah musuh dan sebagainya.<sup>8</sup>

Berdasarkan analisis hadits tersebut dijelaskan bahwa umat Islam yang meninggal karena suatu penyakit seperti tho'un maka digolongkan syahid. Begitu pula dengan corona virus yang menyebar di dunia khususnya di Indonesia, umat Islam yang meninggal dikarenakan ter ineksi corona (covid-19) digolongkan syahid akhirat, sehingga perawatan (pengurusan jenazah) dapat dihukumi /dilaksanakan sesuai dengan meninggalnya umat Islam yang syahid.

### C. KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang sangat besar pada berbagai sektor yaitu kesehatan, pendidikan dan keagamaan serta sosial. Pemerintah sangat ketat dalam menerapkan protocol kesehatan bagi masyarakat khususnya yang terdampak covid-19 atau pasien yang dinyatakan positif covid-19. Bagi pasien yang dinyatakan positif dan meninggal dunia maka perawatan/pengurusan jenazah harus sesuai dengan protocol kesehatan yang terdapat dalam fatwa MUI. Hal tersebut menjadi permasalahan yang dikaji dalam artikel ini yaitu pembahasan mengenai tajhizul jenazah bagi masyarakat yang meninggal dunia dalam keadaan positif covid-19.

Allah Swt. menyebutkan tentang penghormatan-Nya kepada Bani Adam dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada mereka, bahwa Dia telah menciptakan mereka dalam bentuk yang paling baik dan paling sempurna di antara makhluk lainnya. Kajian Al-Qur'an Q.s Al-Isra';70 menjelaskan bahwa Manusia lebih utama daripada makhluk hidup lainnya, juga lebih utama daripada semua jenis makhluk. Ayat ini dapat dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan keutamaan jenis manusia di atas jenis malaikat. Islam menaruh perhatian yang sangat serius dalam masalah ini, sehingga hal ini

<sup>7</sup> Imam Bukhari, *Kitab Al-Thib, Bab Mâ Yudzkar Fi-th-Tha'un*, hadits No 5291.

<sup>8</sup> Syaikh Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar el Fikr, juz 2, hal. 699-700.



Umar Faruq, Mujiburrahman. hal : 63-71

termasuk sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat manusia, khususnya umat Islam. Perawatan jenazah merupakan kewajiban bagi umat Islam yang harus dilakukan dengan pengurusan yang terbaik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agus Riyadi. 2013. Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang. Dimas.

Assobuni Moh Ali. 1981. *Sofwatut Tafasir*. Edisi ke-4. Darul Quran Karim. Bairut.

Departemen Agama R.I, 1990. *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, Jakarta: CV. Bumirestu,

Notoadmodjo, S. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta. Bandung.

Syaikh Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Dar el Fikr, juz 2, Damaskus:

Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 No.2, Pustaka Iman Syafi'i: Bogor.